

AL-Falah

Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan

Pelaksanaan Administrasi Kesiswaan di MTsN Model
Mulawarman Kota Banjarmasin
Surawardi

Manajemen Penjaminan Mutu Tenaga Pengajar di Akademi
Keperawatan (AKPER) Intan Martapura
Ahmad Salabi dan Asmaherma

Problematika Pembelajaran Mahasiswa pada Program
Peningkatan Kualifikasi Akademik bagi Guru RA Madrasah
Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin
Mudi'ah dan Mila Hasanah

Teologi Liberal Kristen di Amerika (Perkembangan dan
Hubungannya dengan Teologi Pembebasan)
Muhammad Iqbal Noor

Pelaksanaan Ketuntasan Pembelajaran pada Rumpun Mata
Pelajaran PAI Siswa Kelas IX MTsN Se Kota Banjarmasin
Rusdiana Husaini

Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil
Pembelajaran
Yahya Mof

Model Pembelajaran Konstruktivistik (Memahamkan Siswa
dalam Mengaitkan Konteks Pembelajaran dengan
Kehidupan)
Helma Nuraini



Diterbitkan Oleh :
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
(STAI) AL FALAH
BANJARBARU**

**PELAKSANAAN KETUNTASAN PEMBELAJARAN
PADA RUMPUN MATA PELAJARAN PAI SISWA
KELAS IX MTsN SE KOTA BANJARMASIN**

Rusdiana Husaini

Abstrak

Pelaksanaan ketuntasan pembelajaran pada rumpun mata pelajaran PAI siswa kelas IX di MTsN se Kota Banjarmasin belum terlaksana secara optimal, ini dapat dilihat pada beberapa hal, yaitu: 1. Persepsi para guru PAI tentang ketuntasan belajar sudah sesuai dengan teori pembelajaran tuntas, Tetapi guru rumpun PAI menganggap bahwa pelaksanaan ketuntasan pembelajaran menggunakan pendekatan klasikal saja. 2. Peran atau tanggung jawab guru dalam pelaksanaan ketuntasan pembelajaran hanya sebagian kecil yang dapat dilakukan dan sebagian lagi tidak, yaitu guru rumpun PAI tidak menyampaikan RPP (tujuan pembelajaran) kepada siswa, RPP hanya menjadi pedoman mengajar guru, tidak menjadi fokus belajar siswa. Guru rumpun PAI juga belum dapat menyajikan materi pelajaran dengan strategi dan media yang variatif. Guru rumpun PAI tidak dapat melakukan penilaian hasil belajar aspek afektif. Penilaian lebih banyak dilakukan pada aspek kognitif dan psikomotor. Guru rumpun PAI belum dapat melakukan teknik diagnostik untuk mengetahui jenis kesulitan belajar siswa. 3. Bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial dan pengayaan yang dilakukan guru PAI hanya dalam bentuk mengulang kembali penjelasan secara singkat, dan juga memberi latihan/soal-soal, dan sesudah itu tidak dilakukan tes ulang. Guru rumpun PAI belum pernah melakukan tes untuk mengidentifikasi kemampuan berlebih siswa dalam

rangka memberikan kegiatan pengayaan. Kegiatan pengayaan juga belum dilaksanakan guru, dengan alasan agar siswa yang mengikuti remedial lebih diperhatikan. 4. Ada Tiga hambatan atau kendala yang dihadapi yaitu kurangnya minat dan motivasi belajar siswa, kurang tersedianya alat dan media serta sumber belajar, guru belum dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan media dan strategi yang variatif.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Ketuntasan, Pembelajaran

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu prinsip dalam pelaksanaan reformasi pendidikan adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar, hal ini diduga karena guru mendominasi dalam proses pembelajaran (*teacher centered*). Guru lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berbagi, untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis,

Pelaksanaan Ketuntasan Pembelajaran ...

belum memanfaatkan *quantum learning* sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual.

Sistem pembelajaran pada umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai peserta didik menguasai materi pembelajaran secara tuntas. Akibatnya, banyak peserta didik yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah. Tidak heran kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah.

Sesuai dengan cita-cita dari tujuan pendidikan nasional, guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal peserta didik di dalam merancang strategi dan melaksanakan pembelajaran. Peningkatan potensi internal itu misalnya dengan menerapkan jenis-jenis strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara penuh, utuh dan kontekstual.

Berbicara tentang rendahnya daya serap atau prestasi belajar, atau belum terwujudnya keterampilan proses dan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik, inti persoalannya adalah pada masalah "ketuntasan belajar" yakni pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi secara perorangan. Masalah ketuntasan belajar merupakan masalah yang penting, sebab menyangkut masa depan peserta didik, terutama mereka yang mengalami kesulitan belajar.

Kenyataan yang tampak dilapangan, bahwa pembelajaran tuntas belum dilaksanakan secara optimal, hal ini dipengaruhi oleh persepsi guru tentang pembelajaran tuntas masih dangkal, padatnya beban

mengajar guru, rendahnya motivasi belajar siswa. Maka untuk mengetahui kondisi pembelajaran tuntas sebenarnya penulis mencoba mengangkat judul penelitian ini yakni: *PELAKSANAAN KETUNTASAN PEMBELAJARAN PADA RUMPUN MATA PELAJARAN PAI SISWA KELAS IX MTsN SE KOTA BANJARMASIN.*

B. Fokus Masalah

Bagaimana Pelaksanaan ketuntasan pembelajaran pada mata pelajaran rumpun PAI siswa kelas IX di MTsN Se Kota Banjarmasin.

Sub masalah yaitu:

1. Bagaimana persepsi guru rumpun mata pelajaran PAI tentang ketuntasan pembelajaran.
2. Apa saja peran atau tanggung jawab guru dalam rangka menuntaskan pembelajaran.
3. Bagaimana bentuk pelaksanaan program remedial dan pengayaan.
4. Apa saja hambatan atau kendala dalam pelaksanaan ketuntasan pembelajaran mata pelajaran PAI pada siswa kelas IX di MTsN Se Kota Banjarmasin.

C. Definisi Operasional

Pelaksanaan ketuntasan pembelajaran rumpun mata pelajaran PAI yang dimaksudkan adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengingat kecepatan siswa dalam menguasai atau mencapai kompetensi dasar tidak sama, maka dalam pembelajaran terjadi perbedaan kecepatan belajar antara siswa yang sangat pandai dan yang kurang pandai dalam pencapaian kompetensi. Pencapaian

kompetensi yang dikehendaki dalam pembelajaran tuntas adalah seluruh kompetensi dasar secara perorangan. Maka harus dilaksanakan program remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi dan program pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai kompetensi. Mata pelajaran rumpun PAI adalah mata pelajaran fiqh, SKI, aqidah akhlak, dan Alquran hadits.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Bagaimana Pelaksanaan ketuntasan pembelajaran pada rumpun mata pelajaran PAI siswa kelas IX di MTsN Se Kota Banjarmasin. Adapun rincian tujuannya antara lain:

1. Untuk mengetahui persepsi guru rumpun mata pelajaran PAI tentang ketuntasan pembelajaran.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam pelaksanaan ketuntasan pembelajaran.
3. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan program remedial dan pengayaan.
4. Untuk mengetahui waktu pelaksanaan program remedial dan pengayaan.
5. Untuk mengetahui hambatan/kendala pelaksanaan ketuntasan pembelajaran pada rumpun mata pelajaran PAI siswa kelas IX di MTsN Se Kota Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini berguna dalam rangka menambah khazanah keilmuan pada bidang pembelajaran. Selain itu

menambah khazanah keilmuan dalam bidang Kurikulum, Ilmu Pendidikan dan Ilmu Jiwa Belajar. Pada Akhirnya penelitian ini nantinya berguna sebagai masukan kepada Badan Standar Nasional Pendidikan dan Kementerian Agama untuk meninjau kembali tentang efektifitas dan efisiensi waktu pembelajaran.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan (*field reseach*) sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan *Kualitatif dengan metode Diskriptif*. Pada pendekatan dan metode tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran ketuntasan materi yang disampaikan, ketuntasan Standar Kompetensi, Ketuntasan Kompetensi Dasar, Ketuntasan Evaluasi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada MTsN Se Banjarmasin Selatan. Dipilihnya Lokasi ini karena, mengingat di Banjarmasin Selatan ada tiga dari empat MTsN yang terdapat di Kota Madya Banjarmasin. Jadi secara mayoritas guru rumpun PAI terdapat di lokasi sekolah tersebut lebih representatif untuk diteliti dan gambaran tentang ketuntasan pembelajaran rumpun mata pelajaran PAI diharapkan lebih terlihat secara signifikan.

3. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru rumpun PAI, kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang pengajaran, dan tenaga administrasi.

4. Objek Penelitian

Data yang ingin digali dalam penelitian ini ada dua bentuk, yaitu data pokok dan data penunjang. Data pokok meliputi pelaksanaan ketuntasan pembelajaran terdiri dari: persepsi guru tentang ketuntasan pembelajaran, peran guru dalam pelaksanaan ketuntasan pembelajaran, bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial dan pengayaan, waktu pelaksanaan pembelajaran remedial dan pengayaan serta hambatan atau kendala dalam pelaksanaan ketuntasan pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala madrasah bidang pengajaran serta seluruh guru rumpun mata pelajaran PAI kelas IX pada MTsN se Banjarmasin Selatan.

5. Teknik pengumpulan data

Langkah awal pengumpulan data dilakukan dengan terlebih dahulu melaksanakan pengamatan pendahuluan sebagai persiapan untuk pedoman pengumpulan data lebih lanjut di lapangan. Setelah langkah persiapan telah dianggap cukup, termasuk pematangan pedoman observasi dan wawancara, selanjutnya dilakukan pengumpulan data.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Peneliti mengakrabkan diri dengan segenap sumber data yang diteliti sehingga kehadiran peneliti diterima secara utuh. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, kemudian dilakukan pengembangan dengan wawancara yang lebih mendalam, sehingga diperoleh informasi yang rinci tentang data yang diperlukan. Oleh karena itu, dapat dikatakan penelitian ini menggunakan

wawancara terstruktur dan mendalam terhadap objek, sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan sebelum dilakukan langkah penafsiran data, dengan cara triangulasi (cek dan ricek) untuk menguji kebenaran hasil observasi dengan wawancara, reinterview dan melihat konsistensi data dari waktu ke waktu. Kegiatan ini berlangsung selama penelitian, dari pengumpulan data sampai penarikan kesimpulan. Selain itu, dilakukan pula studi dokumenter untuk melihat catatan-catatan tata tertib sekolah/aturan sekolah dan sebagainya yang mendukung keabsahan data.

7. Penafsiran Data/Analisis Data

Langkah penafsiran/analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Jadi selama dilakukan pengamatan yang rinci dan wawancara yang mendalam hingga dilakukan cek dan ricek, penafsiran terhadap data yang ada terus dilakukan hingga data dianggap jenuh. Selanjutnya dilakukan penyusunan hasil analisis dengan menggunakan metode *induktif ke deduktif* secara *diskriptif analitik* dengan menkaitkan kepada *teori substantive*.

G. Temuan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Ketuntasan Pembelajaran Rumpun Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas IX di MTsN Se Banjar Selatan

- a. Persepsi guru rumpun mata pelajaran PAI terhadap ketuntasan pembelajaran ketuntasan pembelajaran atau

Pelaksanaan Ketuntasan Pembelajaran ...

dikenal dengan istilah pembelajaran tuntas adalah suatu sistem pembelajaran yang mentargetkan penguasaan materi

“Pembelajaran tuntas merupakan suatu keharusan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi dan kompetensi dasar pada suatu mata pelajaran”. Menurut pendapat saya pembelajaran tuntas itu adalah siswa harus mencapai suatu tingkat penguasaan tertentu terhadap tujuan pembelajaran atau indikator hasil belajar yang telah dirumuskan oleh guru”. “Menurut pendapat saya pembelajaran tuntas adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara optimal agar siswa menguasai seluruh materi yang diajarkan.

Mengenai pendekatan dalam pembelajaran tuntas adalah menganut pendekatan klasikal. Pendapat ini disampaikan oleh semua guru rumpun mata pelajaran PAI sebagai berikut: “Pembelajaran tuntas sama saja dengan pembelajaran biasa, guru mengajar ditujukan pada semua siswa di dalam kelas, tidak mengajar secara perorangan, kalau mengajar secara perorangan alokasi waktu tidak cukup. Guru yang lain menambahkan, pembelajaran tuntas dilaksanakan secara klasikal, tidak mungkin secara individual karena siswa di dalam kelas jumlahnya banyak”. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat guru dijadikan sebagai pedoman mengajar bagi guru, dan juga disampaikan kepada siswa. Hal ini disampaikan oleh guru yaitu: “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang saya buat dijadikan sebagai pedoman mengajar dan disampaikan juga kepada siswa terutama sekali siswa

harus tahu indikator yang kita rumuskan, agar dapat menjadi acuan siswa dalam belajar”.

“Menurut saya, RPP itu cukup dipegang oleh guru sebagai pedoman mengajar, dan tidak perlu disampaikan kepada siswa, karena dalam proses pembelajaran guru juga sudah menyampaikan lingkup materi yang akan dipelajari”. Para guru rumpun PAI tidak semuanya menyampaikan RPP kepada siswa (menyampaikan indikator kepada siswa), tetapi sebagian mereka hanya menyampaikan lingkup materi saja dan menurut mereka itu dianggap sama saja dengan menyampaikan indikator.

Beberapa peran atau tanggung jawab yang harus dilaksanakan guru dalam melaksanakan ketuntasan pembelajaran antara lain menjabarkan KD ke dalam satuan unit yang lebih kecil, mengembangkan indikator berdasarkan KD, memvariasikan strategi pembelajaran, mengukur hasil belajar kognitif, afektif, psikomotor.

Pembelajaran tuntas menekankan peran atau tanggung jawab guru dalam mendorong keberhasilan belajar siswa. Guru-guru sebagian besar dapat melaksanakan peran atau tanggung jawabnya dalam pelaksanaan ketuntasan pembelajaran, hal ini seperti disampaikan guru rumpun PAI, yaitu:

Semua Guru menyatakan “saya dapat menjabarkan KD ke dalam satuan unit yang lebih kecil, mengurutkan materi yang akan dipelajari, membuat program semester, membuat silabus yang di dalamnya termuat lengkap urutan KD yang akan dicapai. Saya sudah dapat mengembangkan indikator berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, ini bisa dilihat pada RPP yang saya buat”.

Pengakuan dari guru ini dikuatkan oleh kepala madrasah, yaitu: “Semua guru disekolah ini memang diharuskan untuk membuat persiapan mengajar yaitu

program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, kalau ada guru yang tidak membuat kepala madrasah akan langsung menegur. Kemudian secara berkala juga pengawas sekolah akan datang untuk mengontrol persiapan mengajar guru dan juga memberikan bimbingan bagi guru yang mengalami kesulitan”.

Kepala madrasah yang lain juga mengatakan “Sekarang ini persiapan mengajar menjadi suatu kewajiban bagi guru, dan dalam forum MGMP guru-guru secara bersama mendiskusikan dan menyusun program-program tersebut seperti program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)”.

Selanjutnya guru mengakui bahwa belum dapat memvariasikan strategi dalam pembelajaran, hal ini seperti disampaikan para guru yaitu: “Strategi pembelajaran yang saya laksanakan lebih banyak ceramah, saya jarang menggunakan diskusi atau strategi belajar aktif lain, karena merasa kurang terampil menerapkannya”.

“Saya juga merasa kesulitan mau menerapkan metode lain selain ceramah, karena pernah beberapa kali menerapkan strategi diskusi dan strategi lain, ternyata hanya sedikit siswa yang menyampaikan pendapat dan berbicara, siswa lain banyak yang diam”.

Guru lain juga menyatakan “saya lebih sering menggunakan metode ceramah, sesekali saja saya menggunakan metode kerja kelompok dan penugasan. Karena siswa banyak yang tidak aktif, sehingga proses pembelajaran jadi lambat”.

Guru rumpun PAI belum dapat melakukan penilaian secara sempurna pada perkembangan siswa

dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini disampaikan oleh semua guru PAI berikut ini:

"Saya belum dapat melaksanakan penilaian hasil belajar ranah afektif sesuai aturan atau teori. Saya hanya menggunakan teknik pengamatan (tanpa format) hal ini disebabkan karena mengukur aspek afektif memerlukan waktu dan gurunya sendiri harus terampil membuat kisi-kisi, membuat format, menghitung skor dan lain-lain. Jadi dengan mengamati keadaan siswa sehari-hari itu saya menilai aspek afektif".

Selanjutnya mereka mengatakan "... tetapi untuk menilai aspek kognitif dan psikomotor sudah dapat kami laksanakan sesuai dengan peraturan, secara berkala mengadakan tes atau ulangan yang dilaksanakan setelah satu atau lebih KD baik secara tertulis atau lisan, dalam bentuk tes objektif dan essay. Dan juga melakukan tes kinerja atau tes perbuatan, untuk menilai aspek psikomotor".

b. Bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial dan pengayaan

Mengulang kembali penjelasan terhadap materi pelajaran yang tidak dipahami siswa, memberi soal baru untuk dikerjakan di rumah, mengerjakan kembali soal-soal yang tidak bisa dijawab siswa, tiga bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial yang dilakukan oleh guru berikut penuturan para guru yaitu: "Biasanya saya hanya menjelaskan kembali suatu materi yang belum tuntas, di dalam kelas saat akan memasuki materi baru. Setelah itu semua siswa secara bersama mengikuti pelajaran baru, dengan cara ini guru dapat menghindari tidak selesainya bahan/materi yang telah ditargetkan dalam kurikulum".

"Dalam melaksanakan pembelajaran remedial saya memberi tugas atau latihan ulang kepada siswa yang belum tuntas, saya membuat soal baru untuk dikerjakan siswa di rumah. Sehingga Penyampaian materi berikutnya dapat dilaksanakan sesuai rencana".

"Dalam melaksanakan pembelajaran remedial saya menyuruh siswa mengerjakan kembali soal-soal yang tidak bisa dijawab siswa untuk dikerjakan di rumah, jadi proses pembelajaran berjalan lancar sesuai rencana dan target kurikulum bisa tercapai".

Data hasil dokumen dan wawancara dengan para guru bahwa "Skor nilai KKM ditetapkan oleh sekolah dengan hasil rapat dewan guru. Untuk MTsN Kelayan dan Banjar Selatan 2 nilai KKM yang ditetapkan adalah sama yaitu 70 untuk semua rumpun mata pelajaran PAI. Pada MTsN Banjar Selatan berbeda yaitu mata pelajaran Fiqh nilai KKM adalah 70, pada mata pelajaran SKI nilai KKM adalah 60, pada mata pelajaran Alquran Hadits nilai KKM adalah 65, dan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak nilai KKM adalah 70.

Pada MTsN Mulawarman, Nilai KKM ditetapkan yaitu: Aqidah Akhlak nilai KKM nya adalah 70. Qur'an Hadits nilai KKM nya adalah 70. Fiqh nilai KKM nya adalah 70. SKI nilai KKM nya adalah 60.

Adapun materi-materi yang tidak tuntas dikuasai siswa antara lain, berikut penuturan guru, yaitu : "Untuk mata pelajaran Alquran hadits sebagian besar materi yang sulit dipahami siswa dan nilai siswa yang belum mencapai KKM adalah pada Standar Kompetensi membaca Al-qur'an surah pendek pilihan dan Kompetensi Dasar menerapkan hukum bacaan mad silah dalam surah al'qariah dan az-zalzalah". "untuk mata pelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam (SKI) bahwa materi pelajaran yang banyak belum tuntas adalah yang termuat dalam Standar Kompetensi: memahami perkembangan Islam di Indonesia, dan Kompetensi Dasar: menceritakan sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui perdagangan, sosial dan pengajaran”.

“Untuk mata pelajaran aqidah akhlak sebagian materi yang banyak nilainya di bawah KKM adalah yang termuat dalam Standar Kompetensi yaitu meningkatkan keimanan kepada hari akhir dan alam gaib, kompetensi dasarnya adalah menjelaskan macam-macam alam gaib yang berhubungan dengan hari akhir.

“Untuk mata pelajaran fiqh, materi yang belum mencapai ketuntasan adalah yang termuat dalam standar kompetensi yaitu mamahami tentang muamalah, dan kompetensi dasar yaitu menjelaskan ketentuan-ketentuan jual beli, menjelaskan ketentuan-ketentuan qirad, menjelaskan jenis-jenis riba.

Data dari dokumen dan hasil wawancara dengan guru, sebagian besar guru menyampaikan bahwa kalau diprosentasikan batas ketuntasan yang dicapai siswa dilihat dari penguasaan beberapa standar kompetensi dalam ujian semester untuk mata pelajaran aqidah akhlak dan fiqh mencapai 80 sampai 85 % dan untuk mata pelajaran Alquran Hadits dan SKI mencapai 70 sampai 75 %.

Waktu yang digunakan guru untuk memberikan pembelajaran remedial adalah jam pelajaran yang ada, hal ini seperti yang disampaikan oleh guru yaitu:

”Pemberian tambahan penjelasan atau mengulangi penjelasan yang ditujukan bagi siswa yang belum menguasai KD tertentu atau beberapa KD, dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran biasa atau tidak menggunakan waktu khusus (sore hari)”. Guru lain juga menambahkan bahwa pembelajaran remedial dalam bentuk

mengulangi penjelasan dilaksanakan pada waktu pagi hari atau diawal kegiatan pembelajaran, dengan menggunakan waktu kurang lebih 15 menit saja, setelah itu diteruskan materi baru. Hal ini dilakukan agar semua bahan yang sudah disusun dalam program semester dapat tersampaikan”.

Setelah mengulang kembali penjelasan materi tersebut, guru tidak lagi melakukan tes ulang, berikut yang disampaikan para guru yaitu:

“Setelah mengulang kembali penjelasan, saya tidak melakukan tes ulang karena saya berkeyakinan jika siswa telah diberikan penjelasan ulang terhadap materi yang tidak mereka pahami, maka tentunya siswa dapat menguasai materi tersebut”.

“Setelah siswa saya suruh mengulang untuk menjawab soal-soal yang baru, saya tidak melakukan tes ulang, hasil jawaban atas soal yang baru itu atau mengulang kembali soal yang tidak dapat dijawab dapat dijadikan sebagai nilai remedial. Karena saya sangat sibuk dengan beban mengajar 24 jam perminggu, dan tes ulang ini juga tidak ada diperintahkan oleh kepala madrasah”.

Berikut ini pendapat dari kepala madrasah “memang sekolah tidak mewajibkan guru mengadakan tes ulang, agar tidak menambah beban kerja guru, tetapi seharusnya tes ulang itu sebagai bagian yang harus dilaksanakan guru, dalam rangka mengetahui tuntas atau belum tuntasnya pembelajaran, tidak perlu menunggu perintah kepala madrasah “.

Waktu yang digunakan guru untuk mengadakan tes ulang hanya dilaksanakan pada ulangan semester baik ganjil atau genap, sesudah diketahui nilai siswa yang

belum mencapai KKM, hal ini disampaikan oleh para guru, yaitu:

"Pemberian tugas mengulang dilaksanakan jika siswa memperoleh nilai dibawah KKM pada ulangan semester ganjil atau genap. Beberapa hari setelah diadakan ulangan dan diketahui nilai siswa, maka diumumkan nilai siswa yang tidak mencapai KKM, seluruh siswa pada kelas yang sama (kelas IX) dikumpulkan, kemudian diberikan ulangan kembali, adapun soalnya sama seperti yang diujikan sebelumnya".

Hal yang diutarakan guru itu didukung oleh kepala madrasah, yaitu: "Ada tugas mengulang bagi siswa yang tidak mencapai nilai KKM, setelah diadakan ulangan semester".

Tes ulang yang dilaksanakan setelah ulangan semester tidak didahului oleh pembelajaran remedial, baik mengulangi pembahasan, memberi tugas atau latihan, tetapi langsung diberikan tes ulang. Hal ini disampaikan oleh para guru yaitu: "Tes ulang yang saya berikan, memang tanpa didahului oleh pembelajaran remedial, karena waktu yang tersedia setelah ulangan semester sangat terbatas, tetapi siswa diminta atau diberi waktu untuk mempelajari kembali materi yang tidak dikuasai secara sendiri-sendiri dirumah".

Pernyataan guru diatas dikuatkan oleh guru lain yaitu: "Pembelajaran remedial sudah kami berikan pada waktu siswa tidak mencapai ketuntasan setelah mempelajari setiap SK atau beberapa KD dalam bentuk ulangan harian atau bulanan". Sehingga setelah ulangan semester tidak lagi memberikan pembelajaran remedial tetapi langsung diberi tes ulang (semester)".

Nilai hasil remedial yang diperoleh siswa tidak melebihi nilai yang sudah ditetapkan dalam KKM. Seperti yang disampaikan para guru. Yaitu "Nilai remedial siswa

tidak boleh melebihi nilai KKM, kalau ternyata nilai remedialnya rendah.maka kembali lagi dilakukan tes ulang".

Pembelajaran pengayaan merupakan pembelajaran tambahan terhadap siswa yang telah mencapai penguasaan SK dan KD tertentu, agar siswa tersebut dapat mengoptimalkan minat dan bakat dan kecakapannya secara optimal, menurut para guru mereka belum melaksanakannya dengan beberapa alasan seperti: "Kami merasa yakin saja kalau anak yang telah mencapai ketuntasan itu tergolong anak yang pandai dan dia bisa saja belajar atau menambah sendiri di luar sekolah". Guru lain juga menambahkan "Saya lebih memfokuskan melayani siswa yang mengikuti remedial, dari pada memberi pelajaran tambahan bagi siswa telah mencapai ketuntasan, karena mereka sudah dianggap mampu".

Kemudian guru lain juga menambahkan bahwa: "Saya pernah beberapa kali memberikan soal-soal latihan tambahan sebagai pengayaan, tetapi tidak dikerjakan siswa dengan baik, karena soal-soal tersebut dianggap siswa sebagai tugas tambahan yang sama seperti remedial, maka mereka ingin bebas karena nilai mereka sudah mencapai KKM.

c. Kendala dalam pelaksanaan Ketuntasan pembelajaran

1) Siswa

Motivasi dan minat belajar sebagian siswa tergolong rendah, siswa hanya belajar ketika berada di sekolah, waktu berada dirumah dihabiskan menonton televisi atau kegiatan lain. Ada yang hanya hadir ke sekolah tapi tidak mau belajar dengan serius, hal ini seperti

disampaikan oleh para guru yaitu: "Dengan majunya teknologi informasi dan komunikasi memang banyak dampak positifnya tetapi dampak negatifnya juga ada terhadap prestasi belajar sebagian siswa, belajar santai, tidak antusias untuk meraih prestasi, penguasaan materi di bawah KKM, hal ini karena siswa sering disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat, sehingga waktu untuk belajar tidak ada". Kemudian guru yang lain menambahkan bahwa "Beberapa tahun terakhir ini prestasi sebagian siswa tergolong rendah, Penguasaan materi dibawah KKM, hal ini disebabkan karena siswa kurang optimal belajar, lebih banyak mengikuti kegiatan diluar sekolah yang kurang bermanfaat, asyik memanfaatkan media komunikasi (*Hand Phone*), akhirnya lupa belajar".

2) Alat atau media pembelajaran

Alat atau media pembelajaran penting digunakan untuk mempermudah pemahaman informasi. Para guru mengakui jarang menggunakan alat atau media, seperti yang disampaikan yaitu: "saya jarang menggunakan alat peraga, dan juga media, hanya menggunakan papan tulis saja, karena saya memang kurang mampu menggunakannya". Guru lain juga menambahkan "Saya biasanya menggunakan papan tulis saja dalam mengajar, tidak pernah menggunakan OHP atau LCD, video, tv media, Alat peraga yang pernah saya gunakan seperti gambar shalat, wudhu, tulisan surah-surah pendek".

3) . Kurangnya kemampuan guru memvariasikan strategi pembelajaran

Strategi atau metode pembelajaran yang variatif, penting diterapkan agar siswa lebih termotivasi dan senang belajar. Para guru nampaknya kurang memperhatikan variasi strategi ini, berikut pernyataan para guru yaitu: "Saya biasanya lebih sering menggunakan metode

ceramah, tanya jawab, demonstrasi, atau praktek, jarang menggunakan strategi aktif, karena saya kurang mampu menggunakannya". Begitu pula yang disampaikan oleh guru yang lain, seperti: "Metode yang biasa saya gunakan adalah ceramah, tanya jawab, praktek, kerja kelompok, jarang menggunakan diskusi kelompok karena hanya sedikit buku yang dimiliki dan siswa juga kurang aktif.

H. Analisis Data

1. Persepsi Guru terhadap Ketuntasan Pembelajaran

Semua guru menyatakan bahwa yang dimaksud ketuntasan pembelajaran atau dikenal istilah pembelajaran tuntas adalah suatu target yang ingin dicapai terhadap penguasaan materi yang telah dipelajari siswa, yang termuat dalam standar kompetensi dan kompetensi Dasar. Persepsi guru rumpun PAI tersebut adalah tepat bahwa yang dimaksudkan ketuntasan pembelajaran adalah suatu pendekatan yang mempersyaratkan siswa untuk menguasai secara tuntas seluruh Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Tujuan dari pelaksanaan pembelajaran tuntas adalah mempertinggi rata-rata prestasi belajar siswa, dengan memberikan pembelajaran serta perhatian khusus bagi siswa yang lambat agar dapat menguasai SK dan KD.

Skor nilai KKM ditetapkan oleh sekolah dengan hasil rapat dewan guru dengan memperhatikan kompleksitas materi dan sarana pendukung yang ada serta intake siswa. Untuk MTsN kelayan dan Banjar Selatan 2 nilai KKM yang ditetapkan adalah sama yaitu 70 untuk

semua rumpun mata pelajaran PAI. Pada MTsN Banjar Selatan berbeda yaitu mata pelajaran Fiqh nilai KKM adalah 70, pada mata pelajaran SKI nilai KKM adalah 60, pada mata pelajaran Alquran Hadits nilai KKM adalah 65, dan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak nilai KKM adalah 70. Pada MTsN Mulawarman nilai KKM yang ditetapkan adalah, untuk mata pelajaran Akidah akhlak, Qur'an Hadits, Fiqh nilai KKM yang ditetapkan adalah 70, sedangkan untuk mata pelajaran SKI nilai KKM nya adalah 60. Seyogyanya batas ketuntasan yang paling realistis atau paling sesuai adalah ditetapkan oleh guru mata pelajaran, dengan menelaah kompleksitas materi (ruang lingkup dan kedalaman atau keluasan materi), daya dukung (sarana fasilitas yang diperlukan) serta intake siswa, maka dapat saja terjadi akan ada perbedaan nilai KKM untuk setiap SK atau pun KD, serta sekolah ataupun daerah.

Pendekatan dalam pembelajaran tuntas lebih menekankan pada perorangan atau individual siswa bukan klasikal, meskipun pelaksanaan pembelajaran diberikan kepada semua siswa, tetapi tetap memperhatikan perbedaan-perbedaan siswa, bagi siswa yang lambat akan diberikan layanan dan bantuan yang baik. Para guru rumpun PAI masih menganggap bahwa bahwa pelaksanaan ketuntasan pembelajaran bersifat klasikal.

Para guru rumpun PAI sudah menjadikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat sebagai pedoman mengajar, tetapi belum menyampaikan RPP tersebut terutama indikator hasil belajar yang akan dicapai. RPP memang harus dijadikan sebagai pedoman mengajar dan juga bisa disampaikan indikator hasil belajar yang akan dicapai untuk dijadikan sebagai pedoman belajar siswa, sehingga siswa akan tahu apa yang harus dia capai

dan akan membuka peluang besar siswa dapat menguasai materi.

2. Peran atau Tanggung Jawab Guru dalam Ketuntasan Pembelajaran

Pelaksanaan ketuntasan pembelajaran menekankan pada peran dan tanggung jawab guru dalam mendorong keberhasilan belajar siswa, beberapa peran sudah dilaksanakan oleh guru, tetapi sebagian ada yang belum terlaksana. Para guru sudah dapat menjabarkan KD kedalam satuan unit yang lebih kecil atau memperinci KD, dan juga dapat menjabarkan KD kedalam indikator hasil belajar. Peran Ini sudah dilaksanakan guru yang termuat pada program semester untuk memperinci KD kedalam satuan-satuan unit yang lebih kecil. Menjabarkan KD kedalam indikator termuat dalam RPP yang dibuat guru. Dengan peran ini guru akan dapat mempersiapkan materi dengan baik dan menelaah berbagai sumber bahan.

Di sisi lain guru belum dapat menyajikan pembelajaran dengan starategi yang variatif. Alasan yang disampaikan guru itu sebenarnya bisa diatasi, dengan banyak bertanya dan bediskusi dengan teman sejawat atau orang lain yang mengetahui tentang strategi belajar aktif atau pembelajarn berbasis PAIKEM, guru harus pro aktif. Mengatasi siswa yang banyak pasif guru harus sering memberi motivasi dan semangat, dan dapat membantu menyediakan bahan bacaan/buku agar siswa mudah mempelajari, serta sewaktu waktu bisa memberikan giliran atau menunjuk siswa untuk menyampaikan pendapat dalam berdiskusi atau kerja kelompok. Startegi dan media yang variatif akan membangkitkan minat dan motivasi

belajar siswa, sehingga konsentrasi belajar siswa akan lebih lama, siswa akan senang dan mengurangi kejenuhan. selain itu juga media dapat memperjelas informasi yang disampaikan guru. Kalau media yang diperlukan tidak ada guru bisa membuat sendiri atau berkelompok dengan guru lain.

Guru rumpun PAI belum dapat melakukan penilaian secara sempurna pada perkembangan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Semua guru belum dapat melaksanakan penilaian hasil belajar ranah afektif sesuai aturan atau teori, hanya menggunakan teknik pengamatan (tanpa format) hal ini disebabkan karena mengukur aspek afektif memerlukan waktu dan gurunya sendiri harus terampil membuat kisi-kisi, membuat format, menghitung skor dan lain lain. Untuk menilai aspek kognitif dan psikomotor sudah dapat di laksanakan sesuai dengan peraturan, gur secara berkala mengadakan tes atau ulangan yang dilaksanakan setelah satu atau lebih KD baik secara tertulis atau lisan, dalam bentuk tes objektif dan essay. Dan juga melakukan tes kinerja atau tes perbuatan, untuk menilai aspek psikomotor”.

Penilaian hasil belajar untuk ketiga ranah tersebut mutlak harus dilakukan guru, dan memang diakui bahwa untuk menilai aspek afektif itu tidak mudah, guru perlu dibekali teori-teori penilaiannya, sehingga ranah afektif bisa dinilai apa adanya (objektif), tidak masuk unsur subjektif guru dan juga tidak bisa hanya dilihat sekilas atau dikira-kira saja.

Guru rumpun mata pelajaran PAI belum dapat menggunakan teknik diagnostic dalam pembelajaran. Guru hanya melihat nilai yang diperoleh siswa setelah ulangan. Sebenarnya diagnostic kesulitan belajar perlu dilakukan guru untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar yang

dihadapi siswa, ada siswa yang memiliki kesulitan belajar ringan, kesulitan belajar sedang, dan kesulitan belajar berat. Setelah guru mengetahui tingkat kesulitan belajar siswa dapat mempermudah memberikan bentuk remedial apa yang tepat sesuai dengan tingkat kesulitan belajar.

3. Bentuk Pelaksanaan Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

Mengulang kembali penjelasan terhadap materi pelajaran yang tidak dipahami siswa, memberi soal baru untuk dikerjakan di rumah, mengerjakan kembali soal-soal yang tidak bisa dijawab siswa, tiga bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial yang dilakukuan oleh guru. Pencapaian materi berikutnya dapat dilaksanakan sesuai rencana”. “Dalam melaksanakan pembelajaran remedial saya menyuruh siswa mengerjakan kembali soal-soal yang tidak bisa dijawab siswa untuk dikerjakan di rumah, jadi proses pembelajaran berjalan lancar sesuai rencana dan target kurikulum bisa tercapai”.

Kalau seorang guru sudah melakukan diagnostik kesulitan belajar akan mudah menentukan bentuk kegiatan remedial, sebenarnya pembelajaran ulang atau mengulang penjelasan dilakukan bila sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar, guru perlu memilih metode dan media yang tepat. Pemberian tugas latihan-latihan perlu secara intensif agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam tes akhir. Salah Satu bentuk pembelajaran remedial lainnya adalah tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka bisa dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada kawannya yang mengalami kelambatan belajar. Dengan

teman sebaya diharapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

Waktu pelaksanaan pembelajaran remedial sangat tepat diberikan setelah siswa menempuh tes SK yang terdiri dari beberapa KD. Adapun tempat yang paling tepat untuk menyelenggarakan kegiatan perbaikan itu bisa di ruang kelas, di perpustakaan, di taman sekolah, di ruang BP dan lain-lain, yang penting pelaksanaannya berjalan lancar. Kegiatan perbaikan itu dapat diberikan pada siang hari atau sore hari, diluar jam belajar terjadwal, sehingga tidak mengganggu pembelajaran berikutnya.

Adapun materi-materi rumpun PAI yang sulit untuk dipelajari sehingga siswa tidak mencapai nilai ketuntasan, maka seyogyanya itu harus menjadi bahan refleksi guru, bagaimana kedepan nanti siswa dapat dengan mudah mempelajari, baik dengan memvariasi metode dan media, penguasaan materi yang lebih tinggi lagi bagi guru, serta secara bertahap menambah atau melengkapi sarana pendukung. Setelah mengulang kembali penjelasan materi tersebut, guru tidak lagi melakukan tes ulang. Ada beberapa alasan yang disampaikan guru seperti: Bagi siswa yang telah diberikan penjelasan ulang terhadap materi yang tidak mereka pahami, maka tentunya siswa dapat menguasai materi tersebut, jawaban siswa atas latihan yang diberikan guru dapat dijadikan hasil tes ulang/ hasil remedial. Alasan lain dari guru adalah karena terlalu padat jam mengajar dan tidak di perintah oleh kepala madrasah.

Keberhasilan pembelajaran remedial sangat tergantung pada prosedur pelaksanaan, mulai dari diagnostik kesulitan belajar, menentukan bentuk remedial, mengadakan remedial, kemudian melakukan tes ulang. Tes ulang harus dilaksanakan untuk mengetahui dengan pasti apakah setelah diberikan remedial siswa sudah mencapai

ketuntasan atau belum. Nilai tes ulang harus berdasarkan tes, tidak dapat hanya dikira-kira saja oleh guru. Dalam situasi yang bagaimana pun sibuk dan padatnya jam mengajar guru harus meluangkan waktu melakukan tes ulang. Guru tidak perlu menunggu perintah dari kepala madrasah, karena tes ulang kegiatan remedial sudah menjadi bagian dari tugas guru. Disisi lain pihak sekolah bisa menyampaikan tugas ini kepada dewan guru pada waktu rapat sekolah, kemudian juga perlu diperhatikan guru yang rajin melakukan remedial dan tes ulang perlu mendapatkan penghargaan dari sekolah.

Waktu yang digunakan guru untuk mengadakan tes ulang hanya dilaksanakan pada ulangan semester baik ganjil atau genap, sesudah diketahui nilai siswa yang belum mencapai KKM. Pemberian tugas mengulang dilaksanakan jika siswa memperoleh nilai dibawah KKM pada ulangan semester ganjil atau genap. Beberapa hari setelah diadakan ulangan dan di ketahui nilai siswa, maka diumumkan nilai siswa yang tidak mencapai KKM, seluruh siswa pada kelas yang sama (kelas IX) dikumpulkan, kemudian diberikan ulangan kembali, adapun soalnya sama seperti yang diujikan sebelumnya".

Tes ulang yang dilaksanakan setelah ulangan semester, tidak didahului oleh pembelajaran remedial, baik mengulangi pembahasan, memberi tugas atau latihan, tetapi langsung diberikan tes ulang, karena waktu yang tersedia setelah ulangan semester sangat terbatas, tetapi siswa diminta atau diberi waktu untuk mempelajari kembali materi yang tidak dikuasai secara sendiri-sendiri dirumah.

Prosedur pelaksanaan remedial sebenarnya adalah setelah menyelesaikan pokok bahasan pada setiap SK dan

beberapa KD maka dilakukan tes, setelah diketahui hasil tes dibawah nilai KKM, maka guru perlu memberikan kegiatan remedial, setelah kegiatan remedial maka diadakan tes ulang. Jadi sejak beberapa KD disampaikan perlu diadakan perbaikan, Jika hasil ulangan semester rendah atau tidak mencapai nilai KKM, perlu ada waktu khusus untuk menganalisis hasil belajar itu, pada soal atau materi apa yang siswa tidak dapat menjawab, dan berapa orang siswa yang tidak tuntas. Guru bisa menggabung siswa dari beberapa kelas menjadi satu kelas untuk diberikan kegiatan remedial, alokasi waktu harus disediakan bisa 1 jam pelajaran atau lebih. Setelah itu baru ditentukan jadwal ujian ulang kembali.

Nampaknya guru agama belum mengetahui bahwa tugas sebagai guru itu juga termasuk melakukan tes ulang/evaluasi kembali, meskipun memakan waktu yang lama untuk membuat alat tes dan mengoreksi kembali, semua itu harus dilakukan untuk mengetahui tuntas atau tidak tuntas siswa setelah kegiatan perbaikan. Peningkatan nilai siswa tidak bisa hanya di kira-kira saja tapi harus diuji kembali.

Dalam melakukan penjelasan ulang itu guru agama menyatakan hanya menggunakan metode ceramah saja dan tidak menggunakan media, waktu yang digunakan kurang lebih 15 menit saja. Kemudian mereka mengatakan waktu 15 menit itu tidak akan mengganggu materi berikutnya yang akan disampaikan kepada semua siswa.

Strategi dan media yang variatif akan membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa, sehingga konsentrasi belajar siswa akan lebih lama, siswa akan senang dan mengurangi kejenuhan. selain itu juga media dapat memperjelas informasi yang disampaikan guru.

Pelaksanaan Ketuntasan Pembelajaran ...

Waktu yang digunakan guru hanya 15 menit saja, tapi mungkin tidak cukup untuk memberikan kegiatan remedial, sehingga memerlukan waktu lebih dari 15 menit atau sampai 1 jam pelajaran, maka dari itu bisa menggunakan waktu diluar jam pelajaran yang ada, atau jam pelajaran tambahan.

Semua guru agama menyatakan bahwa belum melaksanakan program pengayaan. Karena menurut mereka siswa yang sudah mencapai KKM itu dianggap sudah pandai. Sebagian guru yang lain mengatakan bahwa mereka melaksanakan kegiatan pengayaan, dengan memberikan soal-soal tambahan saja tanpa didahului melakukan tes untuk mengetahui kemampuan lebih siswa. Guru beralasan bahwa melakukan tes kemampuan lebih itu memerlukan waktu dan mereka merasa cukup dengan memberikan tambahan soal-soal saja. Kemudian guru yang lain beralasan mereka tidak mengetahui jenis-jenis pengayaan apa yang tepat diberikan. Sebelum guru memberikan pengayaan sebaiknya guru melakukan tes kemampuan lebih siswa, agar dapat diketahui potensi apa yang dimiliki siswa, sehingga bisa dikembangkan dalam program pengayaan

Sebenarnya kegiatan pengayaan harus diberikan ketika siswa yang belum tuntas mengikuti kegiatan perbaikan, meskipun hanya menggunakan waktu 15 menit, harus dihindari kalau anak yang sudah tuntas melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat, ketika menunggu kawan yang mengikuti remedial. Kegiatan pengayaan dapat dikaitkan dengan tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur, sehingga kegiatan itu tidak selalu didalam kelas tapi diluar kelas atau

dirumah seperti belajar kelompok, dan belajar mandiri serta pembelajaran berbasis tema.

Pembelajaran pengayaan merupakan pembelajaran tambahan terhadap siswa yang telah mencapai penguasaan SK dan KD tertentu, agar siswa tersebut dapat mengoptimalkan minat dan bakat serta kecakapannya secara optimal. Guru rumpun PAI belum melaksanakan dengan beberapa alasan yakni merasa yakin saja kalau anak yang telah mencapai ketuntasan itu tergolong anak yang pandai dan dia bisa saja belajar atau menambah sendiri diluar sekolah, Guru lebih memfokuskan melayani siswa yang mengikuti remedial, dari pada memberi pelajaran tambahan bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan, karena siswa sudah dianggap mampu.

Para guru tidak pernah melakukan tes untuk mengidentifikasi kemampuan lebih siswa baik itu tes IQ, tes inventori, wawancara, serta pengamatan. Sebenarnya tes ini sangat berguna bagi guru dalam memberikan pengayaan yang tepat sesuai dengan bakat dan minat serta kemampuan yang dimiliki siswa. Ada empat bentuk pelaksanaan pembelajaran Pengayaan yaitu (a) belajar kelompok, ini bisa diberikan bersama-sama pada jam pelajaran biasa, sambil menunggu teman-temannya mengikuti pembelajaran remedial. (b) belajar mandiri, guru harus menyediakan sumber/bahan yang bisa dibaca atau ditelaah siswa, sesuai dengan yang diminatinya. (c) pembelajaran berbasis tema, guru dapat memadukan kurikulum dibawah tema besar sehingga siswa dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu. (d) pemadatan kurikulum, pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui siswa. Pembelajaran pengayaan ini bisa terkait dengan kegiatan tatap muka untuk jam-jam pelajaran sekolah biasa. Namun dapat juga dikaitkan dengan kegiatan tugas

terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Nilai hasil remedial yang diperoleh siswa tidak melebihi nilai yang sudah ditetapkan dalam KKM. Kalau ternyata nilai remedialnya rendah. Maka kembali lagi dilakukan tes ulang.

3. Kendala dalam Pelaksanaan Ketuntasan Pembelajaran

a. Siswa

Motivasi dan minat belajar sebagian siswa tergolong rendah, siswa hanya belajar ketika berada disekolah, waktu berada dirumah dihabiskan menonton televisi atau kegiatan lain. Ada yang hanya hadir ke sekolah tapi tidak mau belajar dengan serius.

Dengan majunya teknologi informasi dan komunikasi dampaknya sangat terasa terhadap prestasi belajar siswa, belajar santai, tidak antusias untuk meraih prestasi, penguasaan materi dibawah KKM, hal ini karena siswa sering disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat, sehingga waktu untuk belajar tidak ada siswa kurang optimal belajar, lebih banyak mengikuti kegiatan diluar sekolah yang kurang bermanfaat, asyik memanfaatkan media komunikasi (*Hand Phone*), akhirnya lupa belajar.

b. Alat atau media pembelajaran

Alat atau media pembelajaran penting digunakan untuk mempermudah pemahaman informasi. Para guru mengakui jarang menggunakan alat atau media, hanya menggunakan papan tulis saja, tidak pernah menggunakan OHP atau LCD, TV media, video. Adapun Alat peraga

yang sering digunakan guru seperti gambar shalat, wudhu, tulisan surah-surah pendek. Ada 3 alasan yang dikemukakan guru yaitu tidak ada keterampilan menggunakan media tersebut, media tersebut tidak tersedia disekolah, Siswa bisa ribut atau hanya memperhatikan media saja, tidak memperhatikan penjelasan guru. Alasan seperti itu sebenarnya tidak perlu ada, karena guru bisa berlatih atau belajar mandiri, Disekolah itu bisa mencari tenaga khusus untuk mengoperasikan alat-alat tersebut, hal yang wajar kalau pertama kali atau beberapa kali membawa alat itu siswa menjadi ribut, selalu memperhatikan media. Tapi kalau guru sudah sering membawa media atau alat peraga, maka siswa tidak mungkin lagi ribut, karena mereka sudah sering melihatnya. Media adalah hal penting untuk membatu kelancaran proses pembelajaran, media dapat mempermudah pemahaman siswa.

c. Kurangnya kemampuan guru memvariasikan strategi pembelajaran

Strategi atau metode pembelajaran yang variatif, penting diterapkan agar siswa lebih termotivasi dan senang belajar. Para guru nampaknya kurang memperhatikan variasi strategi ini, biasanya lebih sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, atau praktek, jarang menggunakan strategi aktif, karena kurang mampu menggunakannya, terbatasnya sumber bahan, siswa hanya punya buku paket.

Alasan yang dikemukakan guru rumpun PAI tersebut, bisa dicariakan solusinya seperti, guru bisa belajar dari guru lain, atau siapa saja yang mampu, guru bisa membaca sumber bahan yang ada, guru sendiri dapat membantu mencarikan sumber bahan atau buku rujukan yang sesuai.

I. Simpulan

Pelaksanaan ketuntasan pembelajaran pada rumpun mata pelajaran PAI siswa kelas IX di MTsN se Kota Banjarmasin belum terlaksana secara optimal, ini dapat di lihat pada beberapa hal, yaitu:

1. Persepsi para guru PAI tentang ketuntasan belajar sudah sesuai dengan teori pembelajaran tuntas, Tetapi guru rumpun PAI menganggap bahwa pelaksanaan ketuntasan pembelajaran menggunakan pendekatan klasikal saja.
2. Peran atau tanggung jawab guru dalam pelaksanaan ketuntasan pembelajaran hanya sebagian kecil yang dapat dilakukan dan sebagian lagi tidak, yaitu guru rumpun PAI tidak menyampaikan RPP (tujuan pembelajaran) kepada siswa, RPP hanya menjadi pedoman mengajar guru, tidak menjadi focus belajar siswa. Guru rumpun PAI juga belum dapat menyajikan materi pelajaran dengan strategi dan media yang variatif. Guru rumpun PAI tidak dapat melakukan penilaian hasil belajar aspek afektif. Penilaian lebih banyak dilakukan pada aspek kognitif dan psikomotor. Guru rumpun PAI belum dapat melakukan teknik diagnostic untuk mengetahui jenis kesulitan belajar siswa.
3. Bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial dan pengayaan yang dilakukan guru PAI hanya dalam bentuk mengulang kembali penjelasan secara singkat, dan juga memberi latihan/soal-soal, dan sesudah itu tidak dilakukan tes ulang. Guru rumpun PAI belum pernah melakukan tes untuk mengidentifikasi kemampuan berlebih siswa dalam rangka memberikan kegiatan pengayaan.

Kegiatan pengayaan juga belum dilaksanakan guru, dengan alasan agar siswa yang mengikuti remedial lebih diperhatikan.

4. Ada 3 hambatan atau kendala yang dihadapi yaitu kurangnya minat dan motivasi belajar siswa, kurang tersedianya alat dan media serta sumber belajar, guru belum dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan media dan strategi yang variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur, *Desain Instruksional, Suatu Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar*, Solo, Tiga Serangan, 1980.
- Block, James H. *Mastery learning : Theory and Practice*. New York : Holt Rinehart and Winston, Inc., 1971.
- A. Conny Semiawan dkk, *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah, Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*, Jakarta, PT Gramedia 1984.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004 .
- Gentile, J.R. & J.P.Lalley, *Standards and mastery learning: Aligning Teaching and Assessment so al Children Can Learn.* \Thousand Oaks: Corwin Press, Inc., 2003.
- Kindsvatter, Richard, William Wilen & Margaret Ishler, *Dynamics of effective teaching*. New York: Longman Publishers USA, 1996.
- Ischak S.W, Warji R. *Program Remedial dalam proses belajar mengajar*, Yogyakarta: Liberty, 1982.

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Wingkel, *Psikologi pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta, Gramedia, 1983.